

Diterima	16 Oktober 2022
Disetujui	2 Desember 2022

**MENEMUKAN MUATAN PASTORAL CARE
DALAM KEARIFAN LOKAL MĚDĚDALĚNGĚHO**
Sebuah Analisis Konseling Pastoral Berbasis Budaya

Yohan Brek¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: yohanbrek@iakn-manado.ac.id

Rustam Effendi Antara²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: a6957230@gmail.com

ABSTRAK

Gereja ada ditengah pusaran perubahan zaman. Di posisi itu gereja tidak boleh kehilangan perannya sebagai pemandu umat. Peran sebagi pemandu umat adalah peran kegemalaan yang disebut dengan Konseling Pastoral. Untuk menjawab itu diperlukan kreatifitas gereja dalam hal melaksanakan Konseling Pastoral. Salah satunya dengan menggali berbagai kekayaan kearifan lokal dimana gereja melayani. MĚdĚdalĚngĚho menjadi salah satunya, karena didalam kearifan lokal ini, terpresentasi kandungan nilai *pastoral care* yang relevan dengan konteks pelayanan gereja yang dinamis ini, seperti dasar pelaksanaannya adalah cinta dan kepedulian terhadap sesama, menampilkan fungsi konseling pastoral dan memberdayakan warga gereja untuk menjadi konselor bagi sesamanya dengan menembus batas-batas perbedaan.

ABSTRACT

The church is in the midst of changing times. In that position the church must not lose its role as a guide for the people. The role of guiding the people is a pastoral role called pastoral counseling. To answer that, the church's creativity is needed in terms of carrying out pastoral counseling. One of them is by exploring the richness of local wisdom where the church serves. The MĚdĚdalĚngĚho model is one of them because in this local wisdom the content of pastoral care values is presented which is relevant to the context of this dynamic church service such as the basis of its implementation is love and concern for others displays the function of pastoral counseling and empowers church members to become counselors for others by penetrating difference boundaries

Keywords: *MĚdĚdalĚngĚho, pastoral care, pastoral counseling*

A. PENDAHULUAN

Gereja dipanggil dan diutus Tuhan kedalam dunia tidak sekedar memelihara tatanan organisasi, melainkan jauh lebih dalam dari itu. Gereja diutus karena ada misi Allah yang perlu diwujudkan dalam peran dan kehadirannya di tengah dunia ini. Gereja adalah tubuh Kristus yang ditempatkan di dunia untuk menghadirkan Kerjaan Allah (band. Efesus 1:18-23) yakni damai sejahtera bagi dunia. Weinata Sairin pernah menulis begini :

“Gereja baru benar-benar menjadi gereja jika dia tidak bisu dan membutuhkan diri terhadap kenyataan yang terjadi ditengah dunia; tetapi bersuara lantang, bersikap tegas, menjadi pemandu umat ditengah kagalauan zaman. Gereja tidak mengisolasi diri dari degup pergumulan dunia, gereja tidak teralienasi dari degup pegumulan umat manusia”¹

Yang mau ditegaskan Sairin adalah bahwa damai sejahtera yang dibawah gereja di dunia ini akan dialami oleh umat manusia ketika peran sebagai pemandu umat ditengah kegalauan zaman dilaksanakan oleh gereja dengan tidak mengisolasi dirinya dari setiap pergumulan manusia. Disadari bahwa pergumulan yang dimaksud ini terkait erat dengan perubahan dunia dimana gereja melayani. Dengan kata lain bahwa pergumulan itu adalah realitas yang mengikuti arus perubahan zaman. Teolog Katolik Romo Y.B. Mangunwijaya menjelaskan :

“Perubahan yang terdasi zaman ini, mempengaruhi kehidupan menggereja; kehidupan umat yang tersebar tidak hanya secara geografis tetapi terutama juga secara psikologis dan kultural”²

Kehidupan umat yang tersebar itu terlihat dari kenyataan; suami, istri, orang tua, anak harus terpencar-pencar oleh tuntutan kerja dan masa depan. Anak kuliah di daerah lain, ibu kerja dirumah, suami bekerja diluar kota dan ini berlangsung dalam waktu cukup lama. Kesempatan untuk berkumpul bersama sebagai satu keluarga, nyaris sulit terjadi. Sebaliknya walaupun ada keluarga yang berkumpul dalam satu rumah, gaya hidup modern telah memberi corak lain; istri sibuk dengan facebook, suami whatsapp, anak serius dengan gadget, dan seterusnya. Mereka ada serumah tetapi perhatian dan hati mereka terpencar-pencar. Kepedulian terhadap relasi diluar rumah terbangun baik sedangkan di dalam rumah tidak. Orientasi

¹ Weinata Sairin, *Seuntai Salam dalam Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. ix

² Y. B. Mangunwijaya dalam A. Sudiarja, *Pendahuluan Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* (Yogyakarta : Kanisius, 2003) hlm. 21

hidup pun bergeser kepada pementingan karier, memburu uang dan mengejar popularitas. Kepedulian antar anggota keluarga semakin terpinggirkan. Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai hidup manusiawi semakin tergerus dan digantikan oleh *lifestyle* yang mengandalkan teknologi mutakhir. Akibatnya manusia semakin jauh dari identitas sosio cultural yang peka dan peduli sesama. Cinta kasih dan damai sejahtera dalam keluarga, kurang mendapat tempat lagi. Tidak heran jika muncul banyak kasus yang mengejutkan, seperti perselingkuhan yang berujung perceraian. Anak kehilangan cinta dan perhatian orang tua, menjalani hidup *broken*, jatuh dalam penyalahgunaan narkotik dan obat terlarang, bahkan depresi dan bunuh diri.

Pada konteks seperti ini peran kegemalaan gereja tidak boleh hilang. *Pastoral care* atau pendampingan Pastoral menjadi pembeda antara gereja dengan lembaga-lembaga lain di dunia ini. Kesadaran ini diikuti dengan inovasi penggalian kearifan lokal disekitar pelayanan gereja untuk dilestarikan dan dijadikan khasana berteologi gereja masa kini, termasuk dalam hal Konseling Pastoral.

Di Sangihe jauh sebelum teknologi mutakhir menguasai semua lini kehidupan manusia, disana ada kearifan ‘**MĚDĚDALĬNGĚHO**’ yang sudah sekian lama telah memberi warna khas dalam kehidupan dan peradaban masyarakat Sangihe. Kearifan lokal **MĚDĚDALĬNGĚHO** mengandung nilai-nilai kehidupan dan iman Kristen, sehingga sangat baik untuk menjadi objek riset dalam kerangka refleksi dan upaya kontekstualisasi Teologi Konseling Pastoral baik di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud secara khusus maupun menjadi referensi di ruang akademik ilmiah secara umum. Itu sebabnya dalam karya tulis ini penulis mengangkat kearifan lokal **MĚDĚDALĬNGĚHO**, kemudian menggali nilai kearifan ini dan berusaha menemukan muatan *pastoral care* disana.

B. DESKRIPSI TEORETIK

B.1. Apa itu *Pastoral Care* ?

Secara etimologi *pastoral* berasal dari kata latin *pascere* yang berarti mengembalakan, mengasuh, merawat, memberi makan, membiarkan bertumbuh,

memuaskan, menjalankan.³ Lalu kata *care*, (dari kata kerja *to care*) menjadi *caring* dalam bahasa Inggris berarti merawat, mengasuh, memelihara, mengurus, memerhatikan, mempedulikan.⁴ Dari arti kata ini Aart Van Bek dan Totok S. Wiryasaputra menerjemahkan *caring* dengan kata *pendampingan*.⁵ Jadi *Pastoral care* diterjemahkan sebagai pelayanan pastoral atau sering disebut dengan pendampingan pastoral.

Selanjutnya Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa secara tradisional istilah *pastoral care* menunjuk pada pelayanan Pastor kepada warga gereja/jemaatnya, dengan salah satu modelnya berkunjung kerumah setiap anggota. Namun pada konteks masa kini ketika warga gereja banyak menghabiskan waktu di luar rumah maka *pastoral care* dapat dilakukan di klinik pastoral atau ditempat dimana warga gereja bekerja.⁶ Alastair Campbel, mendefinisikan pendampingan pastoral ini sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama.⁷ Secara Teologis *pastoral care* didasari oleh cinta kasih dan kepedulian Allah terhadap dunia dan manusia lalu diwujudkan oleh gereja melalui cinta kasih kepada warga gereja dan masyarakat (antar sesama)⁸.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *Pastoral care* adalah perwujudan kasih dan kepedulian Allah (*caring*) kepada manusia yang dikerjakan oleh gereja melalui pelayanan pastoral. *Pastoral care* menjadi entitas gereja dalam menggambarkan pengakuan bahwa Allah adalah Kasih (1 Yohanes 4:7,8) dan Allah yang maha hadir (*omnipresent*) ditengah semua keberadaan umatNya.

B.2. Jenis *Pastoral care* ⁹

Totok S. Wiryasaputra menguraikan ada 3 jenis *pastoral care* (pendampingan) pertama, pendampingan eksistensial yaitu pendampingan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga manusia secara universal. Setiap manusia adalah pendamping sesamanya. Pendampingan jenis ini biasanya dilakukan secara naluriah.

Kedua, pendampingan fungsional, yaitu pendampingan yang dilakukan oleh

³ P.L.Verhoeven dan Marcus, *Kamus Latin Indonesia* (Flores: t.p, 1969), hlm. 798

⁴ Totok S.Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, (Yogyakarta:AKPI 2019), hlm.82

⁵ Wiryasaputra, *Ibid*

⁶ Wiryasaputra, *Op.cit*, hlm.101

⁷ Alastair Campbel, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (Yogyakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia. 1994), hlm 51

⁸ Band. Wiryasaputra, *Ibid*, hlm. 100-101

⁹ Bagian ini diadaptasi dari Wiryasaputra, *Ibid*, hlm. 84 - 87

para pengemban profesi selain konselor, seperti Dokter, Perawat, pekerja sosial, petugas gereja atau petugas pastoral Rumah Sakit (chaplain). Mereka ini tidak perlu mengubah profesi mereka tetapi secara fungsional melaksanakan bantuan psikologis-sosial-spiritual bagi yang memerlukannya. Mereka ingin memakai sikap dan ketrampilan konseling untuk memberi nilai tambah bagi layanan profesinya supaya relasi mereka dengan pasien atau klien berkualitas baik.

Ketiga, pendampingan professional yaitu pendampingan yang dilakukan oleh kaum professional yang telah dididik untuk melakukan konseling professional, mereka disebut dengan istilah Konselor Pastoral. Pendampingan ini memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dua pendampingan sebelumnya (eksistensial dan fungsional) dengan tujuan supaya seluruh system hidup manusia mewujudkan diri sebagai *caring and healing community*.

B. 3. Pentingnya *Pastoral care*

Ada beberapa hal yang perlu dilihat disini sehubungan dengan pentingnya pastoral care : Pertama, secara Teologis Alkitabiah jelas bahwa *Pastoral care* didasari pada hal cinta kasih dan kepedulian Allah atas manusia. Disini Allah ditegaskan dalam dua pengakuan; Allah adalah Kasih (1 Yohanes 4:7,8) dan Allah yang maha hadir (*omnipresent*) ditengah semua keberadaan umatNya. Itu sebabnya tugas pendampingan ini tidak boleh hilang sebab ini adalah entitas gereja terhadap dua pengakuan ini.

Kedua, Manusia sebagai Mahkluk Holistik, manusia tidak hanya dipahami secara fisikalnya saja,¹⁰ tetapi ada empat aspek utama manusia yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual. Keempat aspek ini dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga dalam kerja Konseling Pastoral disebut sehat menunjuk pada keadaan purna, sejahtera, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Kepedulian terhadap keadaan konseli adalah kepedulin dalam keutuhan itu. Sakit yang dialami manusia tidak hanya karena luka secara fisik tetapi juga luka secara mental, sosial dan spiritual. *Pastoral care* menjadi sarana menuju penyembuhan holistik.

Ketiga, manusia sebagai mahkluk keberjumpaan, hakikat keberadaan manusia sebagai mahkluk sosial adalah beriinteraksi dalam perjumpaan dengan sesamanya. Totok S. Wiryasaputra menegaskan bahwa konsekwensi logis dari manusia secara

¹⁰ Wiryasaputra, *Ibid*

holistik adalah pandangan tentang manusia sebagai makhluk keberjumpaan.¹¹ Bahwa manusia dalam keutuhannya itu tidak terlepas dari sesamanya. Itu sebabnya manusia membutuhkan pendampingan sesamanya. Manusia butuh sahabat seperjalanan ketika menghadapi pergumulannya.

B.4. Konseling Pastoral

Pastoral care sebagai pelayanan atau pendampingan berproses secara luas dalam Konseling Pastoral. Proses merawat, mengasuh, memelihara, mengurus, memerhatikan, mempedulikan (*caring*) itu dilakukan dalam Koseling Pastoral. Berikut ini diuraikan tujuan dan fungsi Konseling Pastoral.

*Tujuan Konseling Pastoral*¹²

Totok Wiryasaputra, menguraikan tujuan Konseling Pastoral yakni ;

- 1) Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan.
- 2) Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh
- 3) Membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal
- 4) Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat
- 5) Membantu konseli bertingkah laku baru
- 6) Membantu konseli dalam situasi baru
- 7) Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional

*Fungsi Konseling Pastoral*¹³

- 1) Membimbing (*guiding*), disini konselor membimbing konseli pada pengambilan keputusan yang tepat dan berguna. Pengambilan keputusan itu tetap ditangan konseli
- 2) Mendamaikan/Memperbaiki hubungan (*reconciling*), kehadiran konselor adalah membantu menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan rusak dan terganggu
- 3) Menopang/menyokong, disini konselor membantu menopang konseli agar bertahan ditengah krisis bagaimanapun beratnya, topangan itu dalam bentuk sapaan yang meneduhkan dengan sikap yang terbuka
- 4) Menyembuhkan (*healing*), konseli dibantu untuk dapat mengungkapkan

¹¹ Wiryasaputra, *Ibid*

¹² Lih. Wiryasaputra, *Ibid*, hlm. 179-188, dan Yohan Brek, *Budaya Masamper, lifestyle Masyarakat Nusa Utara* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 20022), hlm. 95-96

¹³ Brek *Ibid* hlm. 96-97

- perasaannya untuk penyembuhan atas berbagai luka batin yang dialami
- 5) Mengasuh, konseli dibantu untuk terus melanjutkan hidup
 - 6) Mengutuhkan ini adalah fungsi pusat, konseli dibantu untuk menghasilkan pemulihan secara utuh dan holistik (fisik, mental, sosial dan spiritual)
 - 7) Memberdayakan (empowering), mengantar konseli menjadi penolong bagi dirinya dan menjadi konselor bagi sesamanya
 - 8) Mentransformasi yaitu ketika konseli secara individu telah sembuh ia akan menjadi pembawa perubahan bagi diri dan lingkungannya

C. METODOLOGI

Kearifan lokal adalah kekayaan budaya. Dengan menggali kearifan lokal berarti menggali nilai-nilai budaya. Dalam tulisan ini budaya (baca: kearifan lokal *Mědēdaļinggēho*) menjadi lokus kajian dengan menggunakan Metode, Pendekatan dan Teknik yang ada dalam teori Konseling Pastoral.

Paul Pedersen sebagaimana dikutip oleh Yohan Brek berpendapat bahwa dalam bidang Konseling dan Psikologi, pendekatan budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik.¹⁴ Yohan Brek juga menegaskan bahwa Koseling budaya sekarang menjadi penting ketika perjumpaan budaya dalam masyarakat semakin terbuka. Berangkat dari pandangan-pandangan ini, maka tulisan ini dikaji dari sudut pandang teori Konseling Pastoral Berbasis Budaya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Apa itu *Mědēdaļinggēho* ?

Mědēdaļinggēho adalah kearifan lokal masyarakat Sangihe yang dilakukan per orang, keluarga atau teman yakni dengan mendatangi rumah seseorang atau teman atau keluarga untuk mengunjungi, melihat, menjenguk dan membangun percakapan. Istilah lain yang sering dipakai terhadap kearifan ini adalah *Mětiwo* (kata kerja); *Mětětatiwo* (kata sifat) yang artinya Menjenguk. Akan tetapi dari sisi penggunaan kata, dalam kebiasaan masyarakat Sangihe, kata *Mědēdaļinggēho* lebih halus. *Mědēdaļinggēho* adalah kata kerja aktif; yang berarti *Mēsombang* (bertemu; berjumpa), *Rumenta memanda* (datang melihat), *Mětiwo* (mengunjungi; menjenguk;

¹⁴ Brek, *Ibid*, hlm. 110-111

melawat). Perjumpaan yang tercipta dalam *Mědēdaḷinggěho* bukan sekadar berjumpa, bertemu tetapi disana ada percakapan, saling berbagi cerita, berbagi pengalaman, memberi dorongan. Selain *Mědēdaḷinggěho* ada juga dipakai kata kerja pasif *Dumaḷinggěho*, dan kata perintah *Daḷinggěhoko* (pergi berkunjunglah, pergi lihatlah, silahkan berjumpa/bertemu).

Jadi *Mědēdaḷinggěho* adalah kesempatan berkunjung untuk saling berjumpa, melihat, menjenguk, melawat dan disana saling berbagi cerita, menumpahkan rasa rindu, saling memberi topangan, mendoakan, dan memberkati, karena didasari oleh cinta dan kepedulian, dari yang mengunjungi kepada yang dikunjungi

D.2. Motivasi Pelaksanaan Mědēdaḷinggěho

Kearifan ini secara umum didasari oleh beberapa motivasi :

1. *Uaḷingu Gaḷipoho*, motivasi karena hubungan darah, keluarga. Motivasi ini dilakukan oleh komunitas yang masih memiliki hubungan darah tetapi sudah tidak tinggal serumah dan berbeda tempat tinggal. Latar belakang motivasi itu karena rasa rindu yang teramat dalam dan juga karena dasar kepedulian terhadap orang tua, anak, kakak adik dan keluarga lain. Contoh ada orang tua yang sakit, anak-anak pasti *dumaḷinggěho* (kata kerja pasif). Sebaliknya anak-anak yang sudah lama tidak terlihat/tidak berjumpa lalu tidak ada beritanya maka dengan didorong oleh rasa cinta, kasih dan kedulian orang tuanya pasti akan datang menjumpai, melihat menumpahkan rasa rindu dan lain sebagainya.
2. *Uaḷingu Sěhapikang*, Motivasi ini dilakukan oleh seorang atau lebih kepada sahabatnya yang sudah lama tak berjumpa, misalnya teman waktu sekolah, teman masa kecil di kampung dan lain sebagainya. Latarnya bisa karena rindu, karena mendengar temannya sakit, atau baru menikah, atau karena rencana ada pelaksanaan acara dirumah temannya, ada dukacita temannya, tetapi dasarnya tetap sama, cinta dan kepedulian
3. *Uaḷingu Kasasěmbaukang*, motivasi yang ini adalah karena hubungan persekutuan, bisa karena satu kelompok pelayanan (atau kolom), satu jemaat, satu organisasi dan lain sebagainya. Karena motivasi ini maka kunjungan ibadah dapat dikatakan sebagai *Mědēdaḷinggěho*. Bedanya dengan *Mědēdaḷinggěho* di motivasi pertama dan kedua diatas adalah bahwa ibadah itu ada alamat penyembahan yakni Tuhan tetapi dari sisi persekutuan yang

terkumpul itu ibadah diartikan sebagai *mětatiwong alamatě, su pětatangianeng* (terjemahan : datang memberi berkat melalui pelayanan)

D.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Mědėdaljngěho

Waktu pelaksanaan *Mědėdaljngěho* tidak terikat pada norma-norma tertentu dalam masyarakat Sangihe, tetapi dilakukan sesuai waktu yang disepakati oleh yang mengunjungi dan yang dikunjungi atau ada pula hanya diatur oleh yang mengunjungi dan tidak diketahui oleh yang dikunjungi (*měhěkosě*). Suasana bisa dalam sukacita dan juga dalam dukacita. Dalam susah maupun senang, kearifan ini selalu dilakukan.

Tempat bisa dilakukan dirumah dari yang dikunjungi atau di tempat kerja seperti : *su rahami* (di kebun), *su pėbawaelang* (dilahan perkebunan), *su pamangkonang* (di tempat pembuatan sagu), *su apeng* (di pantai), *su pasarě* (di pasar) dan dimana saja.

D.4. Tujuan Pelaksanaan Mědėdaljngěho

Karena pelaksanaan *Mědėdaljngěho* bisa dilakukan disetiap situasi hidup, entah suasana duka atau suka, maka tentu tujuannya tergantung moment itu. Dengan kata lain tujuan bisa berbeda sesuai situasi dan kasus yang menggerakkan seseorang melakukan *Mědėdaljngěho*.

Sekalipun demikian semua tujuan-tujuan itu ada dalam *frame* besar (kalau bisa dikata tujuan besarnya) yakni *Mědalahěmpu'u naung* (menyatukan hati), *Makawiahě Saļeke* (membangkitkan semangat) dan *Měngiki Gighilě* (memelihara kebersamaan). Dengan tujuan ini, maka disituasi apapun yang sementara dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan dikunjungi, disana ada kesamaan rasa dan saling menyemangati dalam menjalani kehidupan ini. Senasib sepenanggungan. Saat yang satu sakit maka yang lain ikut merasakan sakit, disaat yang satu bersukacita maka sukacita itu ikut dirasakan oleh yang lain.

Ketika hati menjadi satu, beban hidup terasa ringan, maka yang dikunjungi akan merasa tidak sendiri menjalani hidup dan menanggung persoalannya, ada kakak, adik, orang tua, teman dan atau siapa saja yang ikut bersedia berjalan bersamanya. Disana muncul kekuatan dan semangat hidup baru. Ada bahasa bijak leluhur orang Sangihe, yang didalamnya mengandung semangat *Mědėdaljngěho* yaitu : “*Maeng naung mahempu arau masembua, maning barang tala makoa pia*”

(Saat hati menyatu, pasti ada kebersamaan dan ketika ada kebersamaan maka sekalipun dalam ketiadaan selalu ada usaha/semangat untuk menyediakannya).

D.4. Hal-hal Yang Dilakukan Saat *Mědēdaljnggēho*

Hal yang dilakukan tentu tergantung suasana dan atau kasus yang terjadi saat melakukan *Mědēdaljnggēho*. Tetapi umumnya sesuai arti namanya, maka hal-hal biasa dilakukan adalah mendatangi/mengunjungi, bercakap-cakap, membagi pengalaman (mungkin karena lama tak berjumpa) dan hal-hal lain yang sederhana untuk mengingatkan masa kanak-kanak mereka dulu. Berikut ini ada beberapa contoh hal yang dilakukan:

1. *Mědēdaljnggēho* saat sakit atau dalam pergumulan khusus, yang dilakukan adalah membangun percakapan dengan sangat hati-hati dalam memilih kalimat misalnya “*Baḷine be kētaeng batangengu nako kereini, kai pia lai waḷine*” (bukan hanya bapak/ibu yang mengalami hal ini, ada juga orang lain) “*ia ndau lai mang mēpēpēndangdingang, ene'e bēha'e*” (saya juga ikut merasakannya, betapa berat dan sakit pergumulan ini) dan lain-lain.
2. *Mědēdaljnggēho* saat suasana sukacita, yang berkunjung membawa bahan-bahan yang dibutuhkan lalu mengolahnya bersama
3. *Mědēdaljnggēho* saat di kebun atau di tempat lain luar rumah, sering melakukan hal-hal yang berhubungan dengan aktifitas dari yang dikunjungi atau mainan waktu masa kecil dulu.
4. Dari semua yang dilakukan diatas biasanya selalu diawali dan ditutup dengan doa

E. PENUTUP

Muara dari ulasan diatas adalah penulis dapat menarik beberapa hal yang menjadi muatan *pastoral care* dari kearifan lokal ini. Hal pertama yang bisa ditarik adalah dasar dari seseorang melakukan *Mědēdaljnggēho* adalah karena cinta dan kepedulian terhadap sesamanya. Dari sisi ini tidak dapat dipersoalkan lagi kalau *Mědēdaljnggēho* mengandung muatan *pastoral care*. Bahwa antara keduanya ada kesamaan dalam hal dasar pelaksanaannya. Karena dasar cinta dan kepedulian maka kemudian dalam *Mědēdaljnggēho* muncul rasa sepenanggungan dengan gumul yang dialami sesamanya. Muncul rasa sukacita bersama saat sesamanya

berada dalam suasana sukacita. Rasa ini sejalan dengan pesan rasuli Paulus kepada jemaat di Korintus perihal memahami kesatuan jemaat sebagai Satu Tubuh : “Karena itu jika satu anggota menderita semua anggota turut menderita, jika satu anggota dihormati semua anggota turut bersukacita” (1 Korintus 12 : 26). Sesungguhnya ini mau menjelaskan bahwa para leluhur telah meletakkan sebuah semangat hidup yang kental dengan nuansa pengajaran iman Kristen. Hal lain adalah betapa bijaksananya para leluhur ketika melaksanakan *Mědēdaļinggēho* bagi yang sakit, dalam percakapan itu perlu ada pilihan kalimat agar si sakit bersemangat dan merasa tidak sendiri menjalani sakitnya. Nampak sekali bahwa *Mědēdaļinggēho* mengajarkan tentang sikap Konselor yang baik.

Ada 3 (tiga) hal yang menjadi tujuan besar *Mědēdaļinggēho* yakni *Mědaļahěmpu’u naung* (menyatukan hati), *Makawiahě Saļeke* (membangkitkan semangat) dan *Měngiki Gighilě* (memelihara kebersamaan), dari ketiga hal ini menunjukkan sangat jelas bahwa sesungguhnya dalam *Mědēdaļinggēho* mengandung tujuan Konseling Pastoral, bahkan dari beberapa unsur yang dilakukan disana nampak sekali kalau fungsi pelaksanaan Konseling Pastoral berjalan. *Mědaļahěmpu’u naung* terkandung fungsi mendamaikan, membimbing, memperbaiki hubungan, mengutuhkan dan mentransformasi. Kemudian *Makawiahě Saļeke* (membangkitkan semangat) nampak disini adalah fungsi membimbing, mendamaikan, menopang/menyokong, menyembuhkan, memberdayakan dan mentransformasi. Terakhir *Měngiki Gighilě* (memelihara kebersamaan), Fungsi Konseling Pastoral yang terkandung adalah membimbing, mendamaikan, memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, memberdayakan dan mentransformasi.

Selanjutnya memperhatikan motivasi kearifan *Mědēdaļinggēho* maka pelaksana atau yang melakukan kearifan ini adalah semua orang. Keluarga (orang tua, anak, kaka, adik, saudara), teman dan sesama warga gereja. Itu berarti jika kedudukan *Mědēdaļinggēho* diposisikan menjadi sarana pelaksanaan Konseling Pastoral, maka jenis *pastoral care* yang nampak disana adalah *Pendampingan Eksistensial* yaitu pendampingan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga manusia secara universal. Setiap manusia adalah pendamping sesamanya. *Mědēdaļinggēho* adalah warisan para leluhur yang bisa dijadikan sebagai sarana mewujudkan kepedulian Kristus kepada manusia dan oleh gereja kepada sesama

sebagai *imago Dei*. Dalam *Mědėdalınggėho* terpresentasi muatan *pastoral care* yang itu bisa menjadi bagian dari inovasi pelayanan gereja. Gereja disini bisa dalam arti sebagai institusi maupun gereja dalam arti persekutuan dan orang-orangnya.

Terhadap pengertian yang terakhir ini, melalui *Mědėdalınggėho* semua warga gereja menjadi pendamping bagi sesamanya. Semua umat diberi ruang untuk membantu sesamanya, menjadi sahabat dan teman seperjalanan menghadapi berbagai pergumulannya. Bahkan dalam berbagai suasana hidup, kearifan lokal *Mědėdalınggėho* mewujudkan cinta dan kepedulian yang melintasi batas-batas perbedaan. Tidak hanya karena hubungan sedarah, tetapi bisa juga dengan teman dari berbagai latar belakang yang berbeda. Totok Wiryasaputra mengatakan begini: “sudah waktunya gereja mengembangkan layanan *pastoral care*nya dengan moda baru...gereja dapat membangun kemitraan secara intra denominasional, interdenominasional atau interfaith”¹⁵ Terhadap pikiran visioner seperti ini, maka kearifan lokal *Mědėdalınggėho* menjadi jawaban kreatif menerobos tembok perbedaan itu sekaligus jawaban atas situasi perubahan zaman yang menghasilkan keterpisahan manusia modern baik secara geografis, psikologi dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, TB (Jakarta : LAI, 2002)
- Alastair Campbel, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (Yogyakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia. 1994)
- A. Sudiarja (ed) *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* (Yogyakarta : Kanisius, 2003)
- P.L.Verhoeven dan Marcus, *Kamus Latin Indonesia* (Flores: t.p, 1969)
- Totok S.Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, (Yogyakarta:AKPI 2019)
- Weinata Sairin, *Seuntai Salam dalam Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),
- Yohan Brek, *Budaya Masamper, lifestyle Masyarakat Nusa Utara* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2022)

¹⁵ Wiryasaputra, *Op.cit*, hlm 101